

**Indo sebagai “*the self*/ sang diri” versus Indo sebagai “*the other*/ sang lain”
dalam Sastra dan Realita**

Oleh: Yati Sugiarti

Abstrak

Dunia Indo mengalami pasang surut. Pada zaman kolonial Belanda, kelas Indo menempati ruang yang terjepit. Mereka berada di antara kaum Belanda/ Eropa totok dengan kaum pribumi. Oleh kaum Eropa totok mereka dianggap sebagai ‘sang lain’, yang berusaha masuk ke dalam kelas Eropa., dan berusaha meninggalkan kultur Asianya. Sementara dihadapan kaum pribumi, orang Indo menganggap dirinya sebagai “sang diri” dan pribumi adalah “sang lain”. Pada masa pasca kemerdekaan, sampai akhir tahun 1960-an orang Indo harus meninggalkan Indonesia Mereka terusir dari tanah kelahirannya, sementara tanah leluhurnya juga tidak menerima kehadiran mereka begitu saja. Pada masa ini bukan hanya orang Indo yang menempati posisi sebagai “sang lain”, tetapi juga kaum Eropa totok. Orang pribumi justru menempati posisi sebagai “sang diri”. Baru pada zaman Orde Baru, terutama zaman Reformasi, kelas Indo mendapat tempatnya kembali sebagai “sang diri”. Wajah Indo, yang putih, mulus, rambut pirang, dianggap sebagai simbol kecantikan/ kegantengan. Wajah-wajah ini mendominasi hampir semua ruang publik kita. Keberadaan kelas Indo dalam realita telah menghasilkan inspirasi pengarang untuk menjelmakannya dalam karya sastra.

A. Pendahuluan

Belanda datang ke Indonesia mula-mula karena tertarik oleh rempah-rempahnya. Jadi, pada awalnya mereka menjajah secara ekonomis. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya Belanda bukan hanya menjajah secara ekonomis, melainkan juga secara politis, sosial, dan kultural (Soekarno dalam Stoddard, 1966; Djulianti-Suroyo, 2000; Kartodirdjo, 1975). Hubungan antara Belanda sebagai bangsa penjajah dengan pibumi sebagai bangsa terjajah tidak seimbang. Mereka bersikap sebagai “*the self* (sang diri)”, sombong, arogan, dan superior, Sementara itu, Belanda menganggap bangsa pribumi sebagai bangsa inferior, sebagai “*the other* (sang lain)”. Sikap superior Belanda semakin tampak ketika Belanda mulai mengkotak-kotakkan masyarakat menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan bangsa Eropa, terutama

Belanda, dan Indo. *Kedua*, golongan bangsa Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*), misalnya Cina dan Arab. *Ketiga*, golongan pribumi atau *Inlander* (Kartodirdjo, 1975; Algadri, 1988; Christanty, 1994).

Kelompok Indo biasanya adalah hasil perkawinan campuran antara ibu pribumi dengan pria Eropa. Kalaupun tidak terjadi perkawinan, kemungkinan anak yang terlahir adalah hasil hubungan antara seorang *Nyai* dan pria Eropa (Christanty, 1994; Amran, 1988; Soekiman, 2000). Di antara mereka biasanya terjadi perkawinan endogami, yakni perkawinan di antara kelompok mereka sendiri. Anak-anak hasil perkawinan campuran cenderung meninggalkan jalur Asianya. Mereka lebih condong mengidentifikasi dirinya dengan Eropa. Anak-anak Indo membentuk sebuah kekuatan kreatif dan destruktif yang mencoba mengubah pandangan kolonial tentang batasan-batasan eksklusif rasial (Bosma dalam Cote, 2004). Konsekuensinya adalah terciptanya kelompok sosial baru Eurasia dan terciptanya sebuah produk kebudayaan yang bukan Asia, juga bukan Eropa, namun memiliki asal-usul dari warisan keduanya (Taylor dalam Cote, 2004).

Dunia Indo adalah dunia simalakama, sebuah pasangan kembar yang saling bertentangan. Seorang Indo, di luar kemauannya, terjebak dalam dua dunia yang saling bermusuhan. Seorang Indo-Belanda bukan orang Belanda, dan juga bukan orang Indonesia. Lalu ia berada di mana? Berdiri sebagai orang Belanda, ia akan dimusuhi orang Indonesia dan dicurigai sebagai orang Belanda. Berdiri sebagai orang Indonesia, ia akan dimusuhi oleh fihak Belanda dan dicurigai fihak Indonesia. Seorang Indo sebenarnya memiliki peluang menjadi manusia transenden, justru karena ia ‘tidak di sini’, maupun ‘tidak di sana’, namun juga ‘di sini’ sekaligus ‘di sana’. Seorang Indo adalah ‘dunia tengah’. Dan ini akan menimbulkan persoalan kebudayaan (Sumardjo dalam Birney. 2004).

Dekat dengan kemerdekaan seorang Indo juga dimusuhi dan dicurigai. Banyak kaum Indo yang terpaksa harus keluar dari Indonesia, walaupun sebagian besar dari mereka tidak mengenal Belanda sebagai negeri leluhur mereka (Kartodirdjo, 1975). Akan tetapi, politik pada masa itu tidak memihak kepada kelompok Indo.

B. Pembahasan

1. Kelas Indo di Indonesia

Kelas Indo di Indonesia adalah kelompok hasil perkawinan campuran antara Indonesia dengan Eropa, terutama Belanda. Yang sering terjadi adalah perkawinan seorang wanita pribumi dengan pria Eropa. Atau, paling sedikit, perempuan pribumi adalah sebagai gundik, yang pada saat itu dikenal sebagai *Nyai*, yang pada awalnya berfungsi sebagai pemuas nafsu seks kaum pria Eropa. Jarang terjadi seorang perempuan Eropa menikah dengan pria pribumi. Anak keturunan campuran ini cenderung untuk melupakan jalur Asianya, berusaha masuk ke dalam orbit masyarakat Eropa, dan mengidentifikasi diri sebagai bangsa Eropa. Sebagai kelompok masyarakat, kedudukan kaum Indo cukup rumit (Amran, 1988). Mereka terdesak dari atas dan dari bawah. Untuk berasimilasi dengan bangsa Eropa totok tidaklah gampang sebab si Indo sendiri bukan merupakan lapisan paling atas. Ada yang mencapai pangkat cukup tinggi, tetapi ada pula yang hidup sehari-harinya tidak berbeda dengan kaum pribumi, dan berbahasa Belanda pun mereka tidak mampu. Mereka dianggap telah gagal untuk menginternalisasi nilai-nilai tata krama Eropa (Cote, 2004). Di samping itu, kaum Eropa totok merasa dirinya terlalu tinggi untuk bersatu dengan kelompok Indo. Sementara itu, untuk berasimilasi dengan kaum pribumi juga merupakan problem tersendiri bagi kaum Indo. Mereka menganggap kaum pribumi kedudukannya lebih rendah. Penduduk pribumi mayoritas beragama Islam (Algadri, 1988). Islam bagi para Orientalis (Said, 1996) identik dengan primitif, bodoh, kotor, rendah, fanatik, dan hal-hal lain yang bersifat negatif.

Orang Indo diklasifikasikan sebagai orang Eropa dalam administrasi sipil dan dalam status hukumnya tanpa mempertimbangkan posisi dan sosial ekonominya. Semenjak tahun-tahun awal abad kesembilanbelas dan seterusnya, bukan kekayaan ataupun ras melainkan pengakuan seorang bapak Eropa yang menentukan seseorang menjadi orang Eropa secara hukum. Hal itu membuat seseorang berbeda statusnya dengan penduduk pribumi (Bosma dalam Cote, 2004). Dengan kedudukan yang

terjepit seperti itu, anak-anak Indo hidup dalam sebuah produk kebudayaan yang bukan Indonesia, juga bukan Belanda, namun memiliki asal-usul dari warisan keduanya (lihat Taylor dalam Cote, 2004).

Faber (dalam Soekiman, 2000) menyebut para keturunan atau Indo dengan sebutan *mestizen*, *creolen*, dan *liplappen*. Pada masa VOC dengan adanya pengaruh Portugis, untuk kelompok masyarakat utama (terhormat – *mijnheer*) disebut *signores*, kemudian keturunannya disebut *sinyo*. Yang langsung merupakan keturunan Belanda dengan pribumi “grad satu” disebut *liplap*, sedang “grad kedua” disebut *grobiak*, dan “grad ketiga” disebut *kasoedik*. *Liplap* biasanya menjadi pedagang atau pengusaha, yang sangat disukai menjadi pedagang budak karena mendapat untung banyak. Adapun *grobiak* kebanyakan menjadi pelaut, nelayan, dan tentara, sedangkan *kasoedik* mata pencahariannya menjadi pemburu dan nelayan. Pada masa kemudian kata *grobiak* dan *kasoedik* hilang dari pembicaraan orang. Kata *liplap* masih sering diucapkan, sama halnya dengan kata *sinyo*. Semua istilah tersebut kemudian hilang dan digantikan dengan kata *Indo European* sebagai istilah kehormatan.

Seiring dengan terbukanya kesempatan bagi orang Indonesia untuk memasuki sekolah model Belanda, maka makin banyak orang Indonesia yang terdidik mengajukan persamaan kedudukannya dengan orang Belanda. Proses demikian disebut dengan *gelijkgesteld*. Pada perkembangan selanjutnya, kelompok ini juga dimasukkan ke dalam kelompok Indo.

2. Indo sebagai “sang diri” versus Indo sebagai “sang lain” dalam Realita

Pada masa penjajahan kolonial Belanda kelas Indo disejajarkan dengan kelas Eropa, yakni masuk ke dalam kelas pertama. Sebagai kelas yang menduduki posisi puncak, kaum Belanda bersikap sebagai “sang diri”, sombong, arogan, dan superior terhadap kaum pribumi yang dianggap inferior, sebagai “sang lain” yang berbeda dengan dirinya. Akan tetapi, pada praktiknya kelas Indo berada dalam posisi yang terjepit. Dari atas dia terdesak oleh kaum Belanda/ Eropa asli, dan dari bawah dia terdesak oleh kaum pribumi. Dengan demikian, pada masa ini kelas Indo memiliki

posisi yang mendua. Oleh kaum Belanda/ Eropa asli dia dianggap sebagai “sang lain”, yang derajatnya lebih rendah dari kaum Belanda/ Eropa asli. Sementara kaum Indo ini, karena kedudukannya dipersamakan dengan kaum Belanda/Eropa asli, menganggap dirinya lebih tinggi dari kaum pribumi. Oleh karena itu, mereka bersikap sebagai “sang diri” terhadap kaum pribumi yang inferior, yang dianggap sebagai “sang lain”. Jadi, pada masa ini kedudukan kelas Indo berayun antara sebagai “sang diri” dan sebagai “sang lain”. Sejak tahun 1900 dan seterusnya, orang Indo-Eropa menjadi semakin terdorong untuk menampilkan dirinya sebagai orang Belanda dengan mengabaikan keluarga dan latar belakang budaya Asianya (Captain, dalam Cote, 2004).

Dalam tahun-tahun setelah Perang Dunia II, sebuah proses dekolonisasi telah terjadi dan masih belum terselesaikan. Proses ini telah melibatkan migrasi berjuta-juta orang yang karena perubahan keadaan sosio-politik, memutuskan untuk meninggalkan negeri kelahiran atau tempat bermukim mereka dan pindah ke tanah air bekas penjajahnya dahulu. Ini adalah kasus tentang para migran Belanda yang pindah dari wilayah yang dahulu bernama Hindia Belanda, sekarang Indonesia, ke negeri Belanda dari tahun 1945 hingga akhir 1960-an. Kelompok ini terdiri dari tiga kategori: a) orang kelahiran Eropa yang berada di Hindia Belanda untuk sementara waktu; b) warga negara Belanda dan negara Eropa lainnya yang lahir dan bermukim di daerah koloni serta keturunan mereka, seringkali keturunan campuran Indonersia-Eropa; dan c) orang-orang pribumi yang memiliki kedudukan hukum setara dengan orang Eropa (melakukan *gelijkgesteld*) (Willems dalam Cote, 2004). Pada masa ini, dengan sendirinya, bukan hanya orang Indo, orang Eropa asli pun dipandang sebagai “sang lain” oleh kelompok kaum pribumi. Dalam periode pasca perang, orang Belanda atau Indo dan keturunannya yang di (ter) usir dari negeri yang baru merdeka tidak disambut dimanapun mereka bermukim (Willems dalam Cote: 2004).

Zaman terus berputar. Kelas Indo kembali menemukan tempatnya sebagai “sang diri”. Hal ini terjadi pada masa Orde Baru, terlebih lagi pada zaman Reformasi. Kelas Indo mendominasi ruang publik kita. Bisa kita lihat wajah-wajah Indo

berseliweran di sinetron-sinetron kita. Bahkan wajah Indo menjadi ukuran untuk kecantikan masa kini: kulit putih, tinggi, rambut pirang (Kompas Minggu, 17 Juli 2005, hlm. 15). Naiknya kelas Indo menjadi “sang diri”, telah menjadi inspirasi bagi bangsa pribumi yang berkulit coklat matang –yang sebenarnya sangat eksotis – untuk ikut-ikutan memutihkan kulit dan mengecat rambut legamnya dengan warna pirang kecoklatan.

3. Indo sebagai “sang diri” versus Indo sebagai “sang lain” dalam Sastra

Realita sering dijadikan inspirasi oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya menjadi sebuah karya sastra. Keberadaan Indo sebagai “sang diri” dan sebagai “sang lain” terungkap dalam banyak novel atau roman. Indo sebagai “sang diri” sekaligus sebagai “sang lain” tertuang terutama dalam novel-novel kolonial yang dikarang baik oleh pengarang Belanda/ Indo yang pernah tinggal di Indonesia, maupun oleh orang Indonesia sendiri. Indo sebagai “sang diri” terlihat dalam *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. Tokoh Corry, gadis Indo hasil perkawinan campuran ibu Minangkabau dan ayah Perancis, dalam roman ini jelas menunjukkan watak “sang diri” yang memiliki kuasa, arogan, sombong, berderajat lebih tinggi dibandingkan dengan pribumi (dalam hal ini Hanafi, Ibu Hanafi dan masyarakat Minangkabau).

Indo sebagai “sang diri” juga terlihat dalam karya E. Breton De Nijs, *Bayangan Memudar*. Novel ini bercerita tentang kehidupan keluarga Indo dari sudut pandang salah seorang tokoh yang bernama atau dipanggil Edu, yang cenderung menganggap dirinya sebagai orang Belanda meskipun ibunya juga seorang Indo. Cerita terutama berpusat sekitar keluarga yang menamakan dirinya keturunan De Pauly, seorang yang terkenal kaya raya di Betawi dengan banyak perkebunan di wilayah Bogor, Sukabumi, dan sekitarnya. Secara lebih khusus cerita berpusat pada salah satu keturunan De Pauly yang bernama atau dipanggil oleh Edu sebagai Tante Sophie yang hidup sampai menjelang tahun 1942, masa akhir pendudukan Belanda di Indonesia. Dari sudut pandang pengarang yang sebenarnya bernama Rob

Nieuwenhuys, yang mempunyai latar belakang keluarga serupa dengan Edu, penulisan cerita berakhir pada tahun 1953, tidak lama sesudah penyerahan kedaulatan Belanda kepada pemerintah Indonesia 1949 (Faruk, 2002).

Sementara itu, penggambaran Indo sebagai “sang lain” pada masa ini dilukiskan oleh Bas Veth. Sebagian buku Veth dicurahkan untuk menyerang wanita muda keturunan campuran yang aktif secara seksual. Dalam karakterisasi Veth tentang Jawa kolonial, *het Indische Meisje* berada pada kanker moral yang memakan masyarakat kolonial Eropa. Karel dan Dora adalah tokoh dalam buku ini. Karel yang baru tiba jatuh cinta dan menikahi Dora, gadis Indo-Eropa. Hubungan keintiman mereka digambarkan sebagai ketimpangan kultural yang tidak terjembatani antara apa yang dikategorikan sebagai putih, beradab, nilai-nilai Eropa dan “orang setengah Eropa”, semi beradab dan naluri yang tidak bisa diperbaiki dari Dora.

Indo sebagai “sang lain” dilukiskan dengan runtut oleh NH Dini dalam *Keberangkatan*. Tokoh Elisaberth Frissart, Indo campuran dalam novel ini digambarkan sebagai gadis yang kurang percaya diri, kurang bisa bergaul, dan akhirnya cintanya kandas, karena keluarga sang kekasih tidak setuju dengan seorang gadis Indo, seorang “sang lain”, yang dianggapnya lebih rendah dari gadis Indonesia sendiri, sang keponakan presiden.

C. Penutup

Kelas Indo di Indonesia mengalami pasang surut. Dari uraian di atas tampak bahwa kelas Indo berayun antara sebagai “sang diri” dan “sang lain”. Kelas Indo berada sebagai “sang diri” sekaligus “sang lain” pada sama-masa penjajahan Belanda. Dia berubah menjadi “sang lain” ketika terjadi dekolonisasi, dimana banyak bangsa Belanda beserta keturunannya yang telah lama bermukim di Indoneisa harus meninggalkan Indonesia. Indo sebagai “sang diri” kembali mendapat tempatnya pada masa Orde Baru, lebih-lebih pada masa Reformasi. Wajah-wajah Indo yang putih, rambut pirang, dan badan tinggi kembali mendominasi ruang publik kita. Keberadaan Indo baik sebagai “sang diri” maupun “sang lain” telah menginspirasi pengarang

untuk menuangkannya menjadi sebuah karya sastra yang monumental. Di antaranya *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, *Keberangkatan* karya NH Dini dan *Bayangan Memudar* karya E. Breton De Nijs.

DAFTAR PUSTAKA

- Algadri, Hamid. 1988. *Politik Belanda terhadap Isdlam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: C.V. Haji Masagung.
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Cetakan kedua. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Bosma, Ulbe. 2004. “Kelas Indo dan Kewarganegaraan Indis” dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Captain, Esther. 2004. “Antara Monyet dan Manusia: Representasi Orang Jepang dan Belanda Selama Perang Dunia Kedua di Hindia Belanda” dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Christanty, Linda. 1994. “Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda”. *Prisma* No. 10, Oktober 1991. Jakarta: Temprint.
- Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.). 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Cote, Joost. 2004. “Romanisasi Hindia Belanda; Konstruksi Sastra tentang Tempo Doeloe” dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.
- Djuliati-Suroyo, A.M. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX. Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Faruk. 2002. *Bayangan Memudar Karya E. Breton De Nijs: Sebuah Percobaan Telaah Poskolonial*. Makalah Bahan Pelatihan Teori Poskolonial yang disampaikan pada Pelatihan Teori Sastra yang diselenggarakan oleh Program

Studi Sastra Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada tanggal 17-29 Juni 2002

- Hunter, T. 1998. "Indo as Other: Identity, Anxiety, and Ambiguity from Salah Asuhan to Durga Umayi . Postcoloniality and the Question of Modern Indonesian Literature". An International Research Workshop. Sidney, May 29-31, 1998.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Notosusanto, Nugroho. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekarno. 1966. "Pasang Naik Gerakan Nasional di Indonesia" dalam Stoddard, Lothrop. 1966. *Pasang Naik Kulit Berwarna*.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Mediao Abad XX)*. Yogyakarta: Galang Press.
- Taylor, Jean Gelman. 2004. Identitas yang Licin: Ras, Agama, dan Identitas di Jawa pada Abad ke 17 dan 18" dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.